



EFEKTIVITAS PELATIHAN *SMART MOSLEM* UNTUK MENINGKATKAN *SELF CONCEPT* REMAJA

Eka Safitri Wulandari[✉] Budiarda Widya Laksana[✉]

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Ngawi

email: ekafitriwulandari80@gmail.com, barda.wul2@gmail.com

Abstrak

Peserta didik MA Al-Hijrah Ngawi seluruhnya tinggal di pondok pesantren dan banyak kegiatan keagamaan didalamnya. Sehingga siswa melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang sudah dijadwalkan oleh pondok, akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya bisa memanajemen waktu, menyadari pentingnya aktif mengikuti semua kegiatan, dan indikator tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik dengan konsep diri yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kondisi konsep diri pada remaja kelas XI di MA Al-Hijrah Ngawi melalui pelatihan *Smart Moslem*. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Design Pre-one group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas XI. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, *interview* singkat, skala dan dokumentasi. Metode analisisnya berupa data statistik. Hasil Penelitian ini adalah, pelaksanaan pelatihan *Smart Moslem* dapat meningkatkan konsep diri remaja siswa di MA Al-Hijrah Ngawi didapatkan bahwa hasil *pre-test* menyatakan kondisi konsep diri remaja rendah. Sehingga dengan demikian pelatihan *Smart Moslem* sedikit banyaknya membantu remaja dalam meningkatkan konsep diri remaja, terbukti dengan hasil *post-test* yang meningkat, pelatihan *Smart Moslem* dilaksanakan melalui beberapa tahap, meliputi: tahap pengenalan, tahap penjabaran, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran. Adapun pengaruh dari pelatihan *Smart Moslem* yang terlaksana menghasilkan beberapa perilaku positif diantaranya memiliki tujuan hidup yang jelas, terencana, memiliki kesadaran diri yang kuat, dapat mengatur waktu dengan baik serta meningkatkan keaktifan dalam semua kegiatan. Demikian pengaruh yang dihasilkan oleh pelatihan *Smart Moslem*. Hasil dari pelatihan *Smart Moslem* menyatakan efektif serta mengalami peningkatan, dapat dilihat dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep diri dilihat dari hasil *pre-test* 73,11 dan *post-test* 96,88 dengan hasil persentase 31,30 % maka, dapat dikatakan *treatment* dalam bentuk pelatihan *Smart Moslem* berhasil dan efektif digunakan untuk meningkatkan *self concept* (konsep diri) pada remaja kelas XI MA Al-Hijrah Ngawi.

Kata Kunci: *Pelatihan Smart Moslem, Konsep Diri, Remaja*

Abstract

MA Al-Hijrah Ngawi students all live in boarding schools and there are many religious activities in it. So that students carry out activities according to what has been scheduled by the boarding school, but there are still some students who are not fully able to manage time, realize the importance of actively participating in all activities, and these indicators show that there are still some students with low self-concept. This study aims to improve the condition of self-concept in grade XI adolescents at MA Al-Hijrah Ngawi through *Smart Moslem* training. The type of research used is quantitative with experimental research type *Design Pre-one group pretest-posttest* without control group. The subjects of this study were 11th grade students. The data collection methods are observation, short interview, scale and documentation. The analysis method is statistical data. The results of this study are, the implementation of *Smart Moslem* training can improve the self-concept of adolescent students at MA Al-Hijrah Ngawi, it is found that the pre-test results state the condition of low adolescent self-concept. Thus, *Smart Moslem* training helps adolescents in improving adolescents' self-concept, as evidenced by the increased post-test results, *Smart Moslem* training is carried out through several

stages, including: the introduction stage, the elaboration stage, the activity implementation stage and the termination stage, The influence of Smart Moslem training that is carried out results in several positive behaviors including having clear, planned life goals, having strong self-awareness, being able to manage time well and increase activeness in all activities. Such is the influence produced by Smart Moslem training. The results of Smart Moslem training state that it is effective and has increased, it can be seen by an increase in knowledge and understanding of self-concept seen from the results of the pre-test 73.11 and post-test 96.88 with a percentage result of 31.30%, so it can be said that treatment in the form of Smart Moslem training is successful and effective to be used to improve self-concept (self-concept) in adolescents in class XI MA Al-Hijrah Ngawi.

Keywords: *Smart Moslem Training, Self Concept, Teenagers*

PENDAHULUAN

Generasi remaja merupakan harapan masa depan suatu bangsa. Di tangan para generasi muda inilah masa depan bangsa ditentukan, karena merekalah yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Tentunya kualitas generasi tersebut yang akan menentukan, karena jika kualitas generasi remaja dari negara tersebut baik maka masa depan negara tersebut baik pula. Begitupula jika kualitas remaja buruk maka buruk pula masa depan negara. (Abdillah, 2010) Generasi remaja yang baik adalah remaja yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang unggul dan mandiri dalam melaksanakantugasnya. Generasi muda yang berkualitas ditandai oleh adanya kerangka berfikir secara visioner, Yaitu memiliki kerangka perencanaan kedepan yang lebih baik atau visioner. Seseorang akan memiliki kerangka berfikir visioner apabila individu tersebut memiliki konsep diri yang baik. Salah satu yang perlu ditingkatkan dan di perhatikan dalam diri remaja adalah konsep diri, yang mana memiliki peran penting dalam perkembangan.

Konsep diri merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *self concept*. Istilah dalam psikologi memiliki dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan sesuatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri (Suryabata, 1982). Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis (Retnaningsih, dkk, 1996). Selanjutnya menurut Coulhoun konsep diri dapat bersifat positif maupun negatifnya konsep diri ditentukan oleh penilaian individu sendiri berdasarkan persepsi tentang bagaimana orang mempersepsikannya. Seseorang yang merasa dirinya diterima akan cenderung memiliki konsep diri yang positif dan sebaliknya, orang yang merasa dirinya ditolak akan cenderung memiliki konsep diri yang negatif (Coulhoun, 1990). Lebih lanjut di tegaskan oleh Monks bahwa memasuki usia remaja konsep diri menjadi masalah yang cukup serius. Pada umumnya remaja mengalami krisis psikologis yaitu antara menemukan kebingungan atas identitas dirinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri (Monks, 2002).Surya juga mempertegas bahwa konsep diri yang negatif dapat menghancurkan kehidupan remaja, karena remaja berada dalam keadaan tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan, remaja terlalu menyerah dengan keadaan tanpa berbuat apa-apa, dan remaja pesimis menghadapi masa depannya (Surya, 2003).

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut diantaranya adalah intelegensi, motivasi dan emosi, kompetensi personal, episode keberhasilan kegagalan, usia, kondisi dan penampilan fisik, persepsi individu tentang kegagalan, jenis kelamin, aktualisasi diri, religiusitas dan tingkat stres seseorang. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, peran pendidikan, kebudayaan, status sosial dan pengalaman interpersonal (Brook, W.D & Phillip, E, 1976). Dijelaskan pula oleh Calhoun bahwa pola asuh orang tua, teman sebaya, peranan penampilan fisik dan peranan harga diri merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja. Faktor keluarga di pilih karena keluarga merupakan tempat pertama bagi individu melakukan kontak dan komunikasi pertamanya sebelum ia mengenal masyarakat, keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi konsep diri remaja. Interaksi individu dengan orang tua dan keluarganya secara memadai akan memungkinkan individu mengembangkan pengalaman-pengalaman dan penyesuaian dirinya (Calhoun, 1995). Faktor yang lain adalah teman sebaya, kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Selain itu kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang berbeda jauh dengan apa yang terdapat dalam keluarga, sehingga di dalam berinteraksi dengan oranglain, remaja di harapkan akan mendapatkan suatu perkembangan yang baik dalam pola berfikir menuju proses menemukan jati diri. Faktor selanjutnya adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana remaja dalam berinteraksi selain dengan keluarga dan teman sebaya. Remaja yang bersekolah memperoleh bermacam-macam pengalaman, di samping hal-hal yang diberikan oleh tuanya di rumahnya yang ruang lingkupnya tidak begitu luas.

Adapun tanda-tanda konsep diri yang positif adalah percaya bisa mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, tidak merasa malu jika memperoleh pujian, sadar bahwa tidak semua perasaan dan keinginan serta perilaku dapat disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya sendiri. Sedangkan tanda-tanda konsep diri yang negatif adalah tidak suka dengan kritik yang ditujukan terhadap dirinya, apabila mendapatkan pujian sangat responsif, senantiasa mengeluh, merasa bahwa orang lain tidak menyukai dirinya, tidak senang berkompetisi dan merasa pesimis apabila berkompetisi (Brooks, 2002).

Dilihat dari beberapa pengertian dan faktor dari konsep diri, peneliti menemukan banyak siswa di MA Alhijrah yang belum memiliki konsep diri yang positif. Karena masih banyak ditemukannya siswa yang kurang percaya diri dengan dirinya, dengan apa yang dicita-citakannya. Banyak yang beranggapan hidup tak perlu ribet dengan *planning*, karena mereka merasa jika *planning* gagal akan membuat lebih menyakitkan, sehingga dari mereka memilih untuk hidup mengalir dan apa adanya. Tidak ada yang salah dari *statement* tersebut, akan tetapi jika memiliki konsep diri yang positif maka

hidup akan lebih terstruktur dan lebih bisa dikondisikan, dan yang paling penting akan tetap berusaha tanpa pesimis terlebih dahulu.

Seperi contoh banyak siswa yang kurang memahami betapa pentingnya konsep diri, merencanakan rencana untuk masa depan. Hal tersebut ditemukan ketika siswa mengatakan selalu pesimis, merasa tidak disukai oleh teman-temannya bahkan takut untuk mempunyai cita-cita yang tinggi, disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya latar belakang keluarga yang berbeda-beda serta mereka beranggapan bahwa lulusan Madrasah Aliyah terutama dari pesantren belum menemukan potensi diri yang sebenarnya, sehingga para siswa mengatakan bahwa lulusan pesantren hanya bisa menjadi pendakwah dan guru ngaji saja selain itu rasa minder dan malu untuk bersaing masih dimiliki oleh para siswa. Wali kelas sudah berusaha memberikan motivasi dan arahan tetapi masih ada beberapa siswa yang merasa malu dan tidak yakin untuk membuat konsep diri dalam hidupnya, mungkin dikarenakan beberapa sebab.

Hasil wawancara dengan guru, didapatkan data bahwa siswa kelas XI memang belum begitu faham akan rancangan hidup yang dibuat, selalu merasa minder dan beberapa siswa merasa tidak disukai oleh teman-temannya. Bahkan guru cenderung sering menasehati, memberikan gambaran konsep diri yang baik, begitupula pentingnya konsep diri bagi remaja untuk kemajuan impian, cita-cita di kehidupan mendatang. Guru kelas mengatakan bahwa siswa cenderung stress, terlalu menyalahkan diri ketika mendapati sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, selalu berputus asa ketika menemukan sedikit kendala di setiap proses perjalanan hidupnya.

Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsep diri positif siswa. Untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas XI MA Al-Hijrah Ngawi, maka dibutuhkan sarana ataupun metode untuk meningkatkan konsep diri siswa. Salah satu cara adalah dengan mengadakan pelatihan Smart Moslem. Pelatihan *Smart Moslem* sendiri memiliki 4 aspek yaitu *Goals Setting*, *Time Management*, *Self Awareness*, dan *Pro aktif* siswa kelas XI yang mana akan diberikan pertanyaan untuk mengetahui seberapa besar konsep diri yang mereka miliki. Untuk peningkatan konsep diri ini terletak pada aspek kognitif yang dapat mengubah pola pikir dan goals dalam kehidupan remaja. Hal ini erat kaitannya dengan konsep diri yang terbentuk dari keyakinan dan asumsi terhadap diri. Pelatihan Smart Moslem ini sendiri diharapkan dapat meningkatkan konsep diri remaja secara signifikan, serta remaja lebih terampil dan yakin akan konsep diri yang dimilikinya. Dengan demikian remaja lebih percaya diri dengan seluruh konsep diri yang sudah dimiliki atau dibuat, serta tidak akan ada perasaan minder di dalam diri para remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk

mencari pengaruh treatment (pengaruh) tertentu (Sugiyono, 2017). Pada penelitian eksperimen dilakukan penulis untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara pelatihan yang diberikan guna meningkatkan konsep diri positif remaja. Penelitian eksperimen digunakan penulis sesuai dengan tujuan dan permasalahan yaitu efektivitas pelatihan Smart Moslem dalam meningkatkan konsep diri remaja siswa kelas XI di MA Al-Hijrah Ngawi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Design Pre-one group pretest-posttest* dengan populasi sebanyak 44 peserta didik, lalu terdapat 18 peserta didik dengan kategori konsep diri yang rendah yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Karena tanpa menggunakan kelompok kontrol pada desain ini, maka pengukuran terhadap efektivitas pelatihan *Smart Moslem* dan *Self Concept* (Konsep Diri) dilakukan sesaat sebelum pelatihan dimulai (*Pre-test*). Ini untuk mengetahui skor konsep diri dan motivasi berprestasi sebelum pelatihan. Lalu setelah pemberian pelatihan, dilakukan lagi pengukuran (*Post-test*) sebanyak 1 kali untuk mengetahui apakah pelatihan yang dijadikan sebagai intervensi dapat memberikan perubahan atau tidak.

1) Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini :

a) Data Primer

- (1) Observasi, yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi tentang dinamika perkembangan subyek penelitian selama pelaksanaan treatment (*Pelatihan smart Moslem*) berlangsung, sehingga hasil perkembangan atau peningkatan konsep diri peserta didik tidak hanya diperoleh dari hasil tes skala konsep diri.
- (2) *Interview*/wawancara, teknik ini sebagai pelengkap untuk memperoleh informasi tentang perkembangan psikologis subyek mengenai perubahan yang dialami subyek setelah mendapatkan treatment pelatihan *smart moslem*, baik di dalam maupun di luar proses treatment pelatihan *smart moslem*.
- (3) Skala, yang merupakan alat pengumpulan data berupa pernyataan yang berkaitan dengan aspek dan indikator konsep diri, sehingga skala yang digunakan adalah skala konsep diri. Penyusunan skala disajikan dalam bentuk pernyataan yang berkaitan dengan teori dari aspek-aspek dan indikator dalam konsep diri. Skala digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki peserta didik baik sebelum maupun sesudah pemberian treatment.

b) Data Sekunder

Buku, sebagai alat bantu penelitian dalam mengembangkan teori dan kerangka berpikir peneliti dalam melakukan penelitian.

2) Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah dengan

Eka Safitri & Budiarda Widya Laksana / Aflah Consilia : Jurnal Bimbingan dan Konseling
analisis statistic *One Sample T-Test* atau *Uji T* satu sampel merupakan teknik analisis untuk membandingkan satu variabel bebas (Arifin, 2017). Penelitian ini menggunakan SPSS versi 26.

3) Treatment

Pemberian treatment dengan bentuk Pelatihan *Smart Moslem* dilakukan sebanyak 1 kali dengan jumlah 5 sesi dalam pertemuan, dengan materi per sesi dibawah ini :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelatihan *smart moslem* peserta didik diminta untuk mengikuti serangkaian kegiatan penuh, agar kegiatan menjadi kondusif dan diikuti dengan baik agar terciptanya keberhasilan yang diharapkan oleh trainer. Dalam serangkaian kegiatan, tidak hanya berisikan materi, akan tetapi juga refleksi serta diskusi terkait permasalahan yang berkaitan dengan konsep diri. Sehingga diharapkan pelatihan mampu memberikan pengertian sekaligus memberikan kesenangan kepada peserta didik agar tidak mudah bosan, maka pelatihan dilaksanakan dengan variatif, mulai dari game, diskusi, dan refleksi. Setelah berjalannya pelatihan, peserta didik diberikan skala konsep diri yang dijadikan sebagai *post-test* untuk mengetahui apakah pelatihan *smart moslem* itu memberikan pengaruh atau tidak.

Berdasarkan pengajuan hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan *Smart Moslem* efektif digunakan untuk meningkatkan *self concept* (konsep diri) pada peserta didik Kelas XI MA Al-Hijrah Ngawi. Hal ini dibuktikan dengan hasil *output* perhitungan statistic pada *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen. Berdasarkan *one-sample t test*, diketahui nilai *t* (*t* hitung) adalah sebesar 078 dan 21.731 nilai *df* (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan adalah sebesar 17. Nilai *Sig* (*2-tailed*) atau nilai signifikansi dengan uji dua sisi adalah sebesar 939 dan 000. Hasil analisa *uji-t* (*t-test*) terhadap pelatihan *smart moslem* jugadiketahui bahwa nilai *pre-test* dengan signifikansi sebesar 939, nilai signifikansi yang menunjukkan $939 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal itu juga didukung oleh nilai mean *post-test* sebesar 23.88889 lebih besar daripada pretest yaitu sebesar 11111. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan pada metode pelatihan *smart moslem* dalam meningkatkan konsep diri remaja kelas XI. Disajikan dalam bentuk tabel berikut :

One-Sample Test

Test Value = 73

	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
HASIL PRETEST	.078	17	.939	.11111	-2.8964	3.1186
HASIL POSTEST	21.731	17	.000	23.88889	21.5696	26.2082

Berikut rincian kegiatan pemberian *treatment* kepada peserta didik melalui pelatihan *smart moslem* oleh *trainer*:

Sesi	Waktu	Kegiatan	Tujuan
1 Perkenalan <i>why Smart Moslem?</i>	30 Menit (07.00- 07.30)	<ul style="list-style-type: none">• Pembukaan Perkenalan dan ucapan terima kasih atas kehadiran para peserta dalam mengikuti pelatihan.	<ul style="list-style-type: none">• Acara dibuka, peserta dan trainer saling mengenal dan peserta tau tujuan dari pelatihan.• Peserta mengetahui tujuan, isi dan materi pelatihan,serta proses pelaksanaan pelatihan.
	30 Menit (07.30 -08.30)	<ul style="list-style-type: none">• Game Pembukaan• Perjanjian Pelatihan	
2 <i>Self Awareness</i>	30 Menit (08.30-09.00)	<ul style="list-style-type: none">• Permainan• Lembar Kerja	<ul style="list-style-type: none">• Peserta memahami bahwa membentuk konsep diri harus diawali oleh diri sendiri.• Menggali pengalaman gagal dala perjalanan hidup peserta.• Peserta mengenal konsep diri positifdan dapat di aplikasikan dalam keseharian.
	30 Menit (09.00-09.30)	<ul style="list-style-type: none">• Lembar Kerja• Penyampaian Materi	
Break 30 Menit (09.30-10.00)			
3 <i>Goal Setting</i>	60 Menit (10.00-11.00)	<ul style="list-style-type: none">• Penayangan video pendek• Refleksi• Lembar Kerja• Penyampaian Kerja	<ul style="list-style-type: none">• Remaja mempunyai tujuan dan rencana hidup yang jelas• Mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki agar tercipta konsep diri yang positif.
Breakdan ISHOMA 90 Menit (11.00-12.30)			
4 <i>Time Management</i>	60 Menit (12.30-14.00)	<ul style="list-style-type: none">• <i>Ice Breaking</i>• Mengisi Lembar Kerja	<ul style="list-style-type: none">• Menyegakan suasana pelatihan dan membuat peserta pelatihan bersemangat

5 Pro Aktif	30 Menit (14.00-15.30)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ice Breaking</i> • Mengisi Lembar Kerja • Penutup • Penyampaian pesan dan kesan oleh peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk evaluasi kedepannya
----------------	---------------------------	--	---

SIMPULAN

Dari data yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya dengan menggunakan skala konsep diri untuk mengetahui kondisi konsep diri remaja peserta didik kelas XI di MA Al-Hijrah Ngawi didapatkan bahwa hasil *pre-test* menyatakan kondisi konsep diri remaja rendah, dengan demikian pelatihan *Smart Moslem* sedikit banyaknya membantu remaja dalam meningkatkan konsep diri remaja, terbukti dengan hasil *post-test* yang mendapatkan hasil meningkat.

Adapun pengaruh dari pelatihan *Smart Moslem* yang telah di gagas oleh penulis menghasilkan beberapa perilaku positif diantaranya memiliki tujuan hidup yang jelas, terencana, memiliki kesadaran diri yang kuat, dapat mengatur waktu dengan baik serta meningkatkan keaktifan dalam semua kegiatan. Demikian pengaruh yang di hasilkan oleh pelatihan *Smart Moslem*.

Pelatihan *Smart Moslem* dalam meningkatkan konsep diri remaja terbukti efektif, hal ini dinyatakan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep diri dilihat dari hasil pretest 73,11 dan posttest 96,88 dengan hasil persentase 31,30 % maka, hasil yang di dapatkan dinyatakan berhasil dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasqi. 2002. *Terjemah Ibnu katsir juz:27* (Bandung, Sinar Baru al-Gensindo).
- Asad M. Al kali. *Kamus Indonesia-Arab*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Bernardin, H.J. & Russel, J.E.A (1993). *Human Resource Management an experiential approach*. Singapore: Mc Graw-Hill, Inc.
- Budiarda Widya Laksana, "Pelatihan Kecerdasan Berjuang Untuk Meningkatkan Keyakinan diri Ibu Dalam Mengasuh anak berkebutuhan khusus", (Tesis Universitas Islam Indonesia)
- Brook, W.D & Phillip, E, *Interpersonal Communication*. (USA: W.C. Brown Co, 1976).
- Chaplin J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2004).
- Coulhoun, J.F & Acocella, J.R, *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. Alih Bahasa: Satmok. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999)
- Elizabeth Harlock. *Psikologi Perkembangan 2*. (Jakarta: Erlangga, 1978).

- Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting: Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007).
- Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. (Jakarta: Erlangga, 1976).
- Ida Ayu Inten R,K, “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan konsep diri pada remaja SMP Negeri 8 Denpasar” Skripsi Universitas Udayana Denpasar 2017,
- Indra Darmawan. (2009). *Kiat Jitu Taklukkan Psikotes*. Yogyakarta: Buku Kita
- Jalaludin Rakhmat, (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartini Kartono dan Dali Gulo. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya.
- Kementrian Agama RI, *Qur'an Asy-Syifaa*. (2018). Bandung :Sygma Media.
- Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*. (2002). Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Muhammad Surya. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang:Aneka Ilmu
- Retnaningsih, dkk. (1996). *Aktualisasi Diri*. Jakarta: Gunadarma,